

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Letak dan luas**

Secara geografis Taman Nasional Way Kambas terletak diantara  $4^{\circ}37'$  LS –  $5^{\circ}16'$  LS dan antara  $105^{\circ}33'$  BT –  $105^{\circ}54'$  BT. Sedangkan secara administratif berada di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur, yang mencakup wilayah beberapa Kecamatan, antara lain Kecamatan Labuhan maringgai, Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Sukadana, dan Kecamatan Purbolinggo, serta Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah yang meliputi Kecamatan Rumbia dan Kecamatan Seputih Surabaya. Luas wilayah Taman Nasional Way Kambas saat ini berdasarkan hasil pengukuran dan pengukuhan batas kawasan oleh Sub Balai Inventarisasi dan Pemetaan Hutan (SBIPH) seluas 125.621,30 Ha yang terbagi menjadi tiga wilayah Sub Seksi Konservasi (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2000).

### **B. Sejarah Kawasan**

Kawasan Taman Nasional Way Kambas dan beberapa kawasan sekitarnya, ditetapkan sebagai Hutan Lindung pada tahun 1924. Tahun 1936, Mr. Rookmaker sebagai Residen Daerah Lampung mengusulkan kawasan tersebut menjadi suaka margasatwa, kemudian tahun 1937 Pemerintah Hindia Belanda

menetapkan kawasan hutan Way Kambas sebagai Suaka Margasatwa. Pada tahun 1978, Suaka Margasatwa way Kambas diubah menjadi Kawasan Pelestarian Alam (KPA) oleh Menteri Pertanian. Kemudian pada tahun 1985, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 177/Kpts – II/1985 diubah lagi menjadi Kawasan Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA). Tanggal 1 April 1989 bertepatan dengan Pekan Konservasi Nasional di Kaliurang Yogyakarta, Kawasan Suaka Margasatwa Way Kambas dideklarasikan oleh Menteri Kehutanan sebagai Kawasan Taman Nasional Way Kambas. Kemudian pada tahun 1991 oleh Menteri Kehutanan dinyatakan sebagai Taman Nasional dan dikelola oleh Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam II Tanjung Karang (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2000).

### **C. Topografi**

Pada umumnya keadaan topografi di TNWK merupakan dataran yang relatif datar dengan ketinggian antara 0 – 50 mdpl. Bagian timur kawasan merupakan daerah lembah yang terpotong oleh sungai–sungai sehingga menyebabkan terbentuknya topografi bergelombang, sedangkan pada bagian barat daya, tepatnya di sebelah timur Kecamatan Probolinggo yang merupakan titik tertinggi kawasan dengan ketinggian 50 mdpl.

#### **D. Tanah**

Jenis tanah di kawasan TNWK didominasi oleh kombinasi podsolik coklat kuning, podsolik merah kuning, aluvial hidromorf dan gley humus lacustrin. Jenis tanah podsolik merah kuning dapat ditemukan di daerah berdrainase baik, sedangkan podsolik coklat kuning menunjukkan daerah yang berdrainase kurang baik. Tanah di kawasan TNWK mengalami dua kali perubahan fisik yang penting. Pertama akibat letusan gunung Krakatau pada tahun 1883 yang menyebabkan penyebaran lebih dari 5 cm tanah vulkanik di atas seluruh areal bagian selatan kawasan. Kedua, perubahan fisik tanah disebabkan karena adanya kegiatan *logging* yang terjadi 20 – 30 tahun terakhir pada hampir seluruh kawasan TNWK. Dampak dari kegiatan *logging* ini adalah terbukanya lahan bagi hujan dan sinar matahari. Selain itu, pemadatan tanah akibat penggunaan alat-alat berat telah mengubah kapasitas penyimpanan air, kandungan humus dan tingkat penyerapan air oleh tanah.

#### **E. Iklim**

Kawasan TNWK mempunyai curah hujan tahunan 2500 – 3000 mm. Hal ini lebih rendah dibandingkan dengan daerah pegunungan. Seperti halnya pada daerah lain di Indonesia, musim kering di TNWK terjadi pada bulan April sampai bulan September. Selama musim kering ini kawasan hanya menerima curah hujan kurang dari 100 mm per bulan. Rata-rata bulan kering tiap tahun terjadi pada bulan Agustus atau bulan September. Dalam 20 tahun sekali terjadi musim kering khas rata-rata 2 – 6 bulan. Suhu rata-rata bulanan berkisar antara 23,0<sup>0</sup> C. Suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu

32,6<sup>0</sup> C. Sedangkan suhu terendah terjadi pada bulan Desember yaitu 16,0<sup>0</sup> C. Kelembaban udara rata-rata tahunan 84,8%, kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Januari , yaitu 93,1%, dan kelembaban udara terendah terjadi pada bulan Juli, yaitu 70,1%.

## **F. Ekosistem**

Kawasan TNWK memiliki satu spektrum ekosistem yang besar. Dalam kawasan ini dapat ditemui formasi-formasi hutan seperti hutan mangrove, hutan rawa dan hutan dataran rendah. Tipe habitat dan ekosistem yang ada di TNWK terbagi dalam lima tipe utama, yaitu vegetasi hutan mangrove, hutan pantai, hutan riparian, hutan rawa, dan hutan *dipterocarpus* dataran rendah. Selain itu, dapat ditemukan pula daerah padang rumput luas yang merupakan akibat kegiatan *logging* sebelumnya dan kebakaran hutan yang sering terjadi di daerah tersebut.